

Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Pariwisata

***Aldo Redho Syam¹, Syarifan Nurjan², Rido Kurnianto³, Lilis Sumaryanti⁴,
Safitri Windi Handayani⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

*aldoredho@umpo.ac.id

Keywords:	Abstract
<i>Visioner Leadership, Principal of School, Tourism Education.</i>	<i>This study aims to understand and analyze the visionary leadership of school principals in improving tourism education. Using this type of qualitative research with a phenomenological approach, the research target is at SMK Negeri 2 Ponorogo. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation study. Data analysis techniques include data collection, condensation, data display, and drawing and verifying conclusions. The results showed that the principal's visionary leadership in improving tourism education at SMK Negeri 2 Ponorogo has been running effectively and efficiently by showing three dimensions: commitment, consistency, and competence. The principal's visionary leadership has also shown himself to be an "agent of change", which consists of conceptual skills, technical skills, and human relations. The efforts of the principal of SMK Negeri 2 Ponorogo in improving tourism education are: (1) the ability of the principal to manifest his behaviour and attitude to his members; (2) the principal's ability to communicate verbally and non-verbally, supported by thinking out of the box; (3) the ability of the principal in identifying and solving problems with new techniques and methods and not being too cooperative; (4) the ability of the principal to leave doubts, be ready to take risks for innovation, and be open to doing different things; (5) the principal's ability to use the power of imagination, appreciation, intuition in making decisions.</i>
Kepemimpinan Visioner, Kepala Sekolah, Pendidikan Pariwisata.	Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan pariwisata. Menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis, sasaran penelitian di SMK Negeri 2 Ponorogo. Teknik pengumpulan data terdiri dari <i>in-depth interview</i> , <i>participant observation</i> , dan <i>documentation study</i> . Teknik analisis data terdiri dari <i>data collection</i> , <i>data condensation</i> , <i>data display</i> , dan <i>drawing and verifying conclusion</i> . Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo telah berjalan dengan efektif dan efisien dengan menunjukkan tiga dimensi, yaitu komitmen, konsistensi, dan kompetensi. Kepemimpinan visioner kepala sekolah juga telah menunjukkan dirinya sebagai "agent of change", yang terdiri dari <i>conceptual skill</i> , <i>technical skill</i> , dan <i>human relation</i> . Upaya kepala sekolah SMK Negeri 2 Ponorogo dalam

meningkatkan pendidikan pariwisata yaitu: (1) kemampuan kepala sekolah dalam mengejawantahkan perilaku dan sikapnya kepada anggotanya; (2) kemampuan kepala sekolah dalam berkomunikasi verbal maupun non-verbal, didukung dengan *think out of the box*; (3) kemampuan kepala sekolah dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan teknik dan metode baru dan tidak terlalu koprimitis; (4) kemampuan kepala sekolah dalam meninggalkan keraguan, siap menanggung resiko atas inovasi, dan terbuka untuk melakukan hal-hal yang berbeda; (5) kemampuan kepala sekolah dalam menggunakan kekuatan imajinasi, penghayatan, intuisinya dalam pengambilan keputusan.

Received: 11 Juni 2022; Revised: 8 Agustus 2022; Accepted: 10 Oktober 2022

<http://doi.org/10.55080/jpn.v1i2.18>



This is an open access article under the CC-BY license

1. Pendahuluan

SMK Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki beberapa pilihan program keahlian antara lain tata boga, tata busana, tata kecantikan dan SPA, teknik jaringan komputer dan telekomunikasi, akomodasi perhotelan dan usaha layanan wisata. Visi yang dikembangkan adalah menjadi SMK yang unggul menghasilkan lulusan berdaya saing global dan berkarakter, dengan misi diantaranya mengembangkan sekolah pencetak wirausaha sebagai wadah untuk meningkatkan karakter kewirausahaan, berslogan sekolah pariwisata terunggul dengan tamatan lulus siap kerja maupun kuliah. Visi dan misi tersebut, menggambarkan bahwa SMK Negeri 2 Ponorogo siap mengikuti dan menyukseskan program kegiatan pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo, terutama yang berkaitan dengan keikutsertaan SMK Negeri 2 Ponorogo dalam mendukung dan mempopulerkan kabupaten Ponorogo sebagai ethnic art of java melalui pendidikan pariwisata.

Selain itu, keikutsertaan SMK Negeri 2 Ponorogo dalam berbagai kegiatan pariwisata yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Ponorogo ditandai dengan penandatanganan MoU dengan Kementerian Pariwisata tahun 2018, berupa bantuan Uji Kompetensi Siswa dengan LSP-P1 bagi 129 siswanya. Bantuan uji kompetensi siswa dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia ini menandai keseriusan SMK Negeri 2 Ponorogo dalam mengembangkan pendidikan pariwisata bagi siswanya, terpilihnya SMKN 2 menjadi sekolah pusat keunggulan yang dinamai SMK PK (Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021, ini juga sebagai bukti dalam mensukseskan, bahkan menjadi pelopor sekolah pariwisata yang mendukung Ponorogo menjadi *ethnic art of java* yang memegang erat kepercayaan, adat istiadat, serta norma-norma Jawa yang berlaku. Meskipun bukan kota besar seperti Yogyakarta, namun Ponorogo juga tidak kalah menarik. Segudang tradisi yang sampai saat ini masih kerap dilaksanakan membuat kota kecil ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik bahkan mancanegara untuk melihat keunikan-keunikan budaya.

Namun demikian, pendidikan pariwisata yang dikembangkan SMK Negeri 2 Ponorogo dapat menjadi salah satu faktor utama yang membawa kemajuan dan

keberhasilan bagi SMK Negeri 2 Ponorogo dalam jangka waktu yang lama dan berdampak positif nantinya bagi Kabupaten Ponorogo dalam mengembangkan pariwisatanya, hal ini tentunya juga membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan dan menyakinkan seluruh warganya, untuk mau bekerja sebagai sebuah tim dalam mencapai tujuan pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo secara optimal (Permadani, Maisyaroh, & Mustiningsih, 2018). Selain itu, kepala sekolah juga terus berupaya meningkatkan pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo, sehingga nantinya dapat mencapai tujuan SMK Negeri 2 Ponorogo menjadi sekolah pariwisata yang unggul dan berdaya saing, baik di regional maupun nasional. Berdasarkan uraian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam kepemimpinan visioner kepala sekolah SMK Negeri 2 Ponorogo dalam meningkatkan pendidikan pariwisata, karena kepemimpinan ini menunjukkan dirinya sebagai *role model* dan *agent of change* (Hadi, 2020), dan memiliki visi, keberanian, gairah, intuisi, dan obsesi yang kuat (Musthan, 2019). Selain itu, kepemimpinan visioner kepala sekolah ini sangat diperlukan dalam mengantisipasi kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang dengan selalu mendorong seluruh anggotanya untuk bertindak dengan cara-cara yang tepat dalam meningkatkan pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo.

Pengembangan sekolah pariwisata SMK Negeri 2 Ponorogo yang mendukung Ponorogo *ethnic art of java* merupakan pertanggung jawaban *stakeholder*, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, Dinas Pendidikan serta Pemerintah Daerah. Model sekolah pariwisata yang dikembangkan SMK Negeri 2 Ponorogo sangat diperlukan untuk mendukung Ponorogo menjadi *ethnic art of java*. Tahapan pendidikan pariwisata yang diimplementasikan SMK Negeri 2 Ponorogo, tentunya menjadi unggulan dan ciri khas tersendiri dari sekolah ini, sehingga sekolah ini menjadi sekolah pariwisata satu-satunya di Kabupaten Ponorogo dan mendukung Ponorogo *ethnic art of java*. Keberadaan model pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo untuk perlu untuk terus ditingkatkan oleh kepala sekolah, agar memudahkan para *stakeholder*, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan dinas pendidikan melakukan tugasnya dan menjaga *trust* tersebut, disamping dapat mendorong SMK Negeri 2 Ponorogo dalam memudahkan untuk pengembangan SMK Negeri 2 Ponorogo sebagai sekolah pariwisata, baik yang bersifat pengembangan internal, eksternal, maupun yang bersifat fisik dan non fisik dalam mendukung Ponorogo *ethnic art of java*. Model pendidikan pariwisata SMK Negeri 2 Ponorogo tentunya akan terus mendukung Ponorogo sebagai *ethnic art of java* menjadi kuat, jika kepala sekolah dapat menjalankan kepemimpinannya secara profesional, sistimatis, dan akurat.

Kepemimpinan kepala sekolah di SMKN 2 Ponorogo dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam membimbing, mempengaruhi, memotivasi, mengkoordinir, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan (Soetopo, 2010). Kepemimpinan kepala sekolah itu penting, karena memberikan panduan pada masa-masa perubahan, bertanggungjawab atas efektivitas madrasah aliyah, dan berfungsi sebagai jangkar (Hoy & Miskel, 2013). Menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah/madrasah, secara umum tugas pokok kepala sekolah/madrasah adalah menciptakan budaya madrasah aliyah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik (Kemendiknas, 2007), melaksanakan

tugas pokoknya sebagai manajerial, supervisi, dan *entreprenuer*, serta meningkatkan kualitas madrasah aliyah berdasarkan delapan standar nasional pendidikan (Kemendikbud, 2018).

Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya, dimulai dari implementasi nilai, norma, keyakinan, dan ideologi yang telah disepakati dan dipahami, serta dipercaya oleh seluruh anggotanya (Furqon & Nurdyansyah, 2020). Nilai, norma, keyakinan, dan ideologi tersebut, mencerminkan dan memunculkan etika dan estetika dalam berkehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Suryana, 2010). Namun, pada konteks ini setiap SMK Negeri di Indonesia mempunyai ragam program studi keahlian yang berbeda-beda dan bersifat unik. Padahal SMK Negeri tersebut, diselenggarakan dibawah kementerian yang sama (kementerian pendidikan dan kebudayaan) dan bertujuan pada tujuan pendidikan yang sama, serta memiliki kesamaan dalam mencapai tujuan pendidikannya, namun memiliki ciri khas, sejarah, budaya, lingkungan, dan *stakeholder* yang berbeda-beda (Ikhwan & Yuniana, 2022).

Sebagai *top leader* di sekolah, kepala sekolah hendaknya mampu untuk memahami dan menguasai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakannya, serta menjalankannya dengan baik, serta menggunakan menggunakan tipe-tipe kepemimpinan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah (Purwanti, 2013), dimana salah satu tipe kepemimpinan yang sangat didamba-dambakan oleh warga sekolah pada saat ini, agar proses pembelajaran dapat meningkat dan kinerja kepala sekolah berjalan secara efektif dan efisien adalah tipe kepemimpinan visioner. Berdasarkan hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan visioner, telah mampu meningkatkan mutu pendidikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama (Bush, 2015);(Ikhwan & Qomariyah, 2022).

Berdasarkan hal diatas, pada dasarnya kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan pariwisata mempunyai korelasi yang signifikan, sebagaimana Creemers dan Reynold menyatakan bahwa korelasi kepemimpinan visioner kepala sekolah dengan peningkatan pendidikan pariwisata merupakan hubungan yang signifikan, positif, dan partisipasif (Creemers & Reynolds, 1991). Lebih lanjut, hasil penelitian Lopez dan Gunawan menekankan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah secara signifikan mempengaruhi terhadap terwujudnya peningkatan pendidikan pariwisata yang kondusif, inovatif, dan efektif bagi seluruh anggota sekolah (Lopez, 2017);(Gunawan, 2020). Artinya, kepemimpinan visioner kepala sekolah sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan pendidikan pariwisata yang telah menjadi karakteristik khas dari sekolah tersebut, karena pengaruhnya berlangsung secara kontiyu dan cenderung dalam jangka yang lama di lingkungan sekolah (2020), serta dapat memunculkan tekanan pada kepala sekolah untuk bertindak dan berpikir dengan cara yang *istiqomah* dalam meningkatkan pendidikan pariwisata yang kondusif dan inovatif, terutama dalam mendukung dan mengembangkan proses pembelajaran peserta didik (Saputri, Anwar, Susanto, & Laksana, 2022).

Menurut Hickman dan Silva, terdapat tiga dimensi dalam kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam upaya meningkatkan pendidikan pariwisata di sekolahnya yang kondusif dan inovatif, yaitu: komitmen, konsistensi, dan kompetensi (Hickman & Silva, 2018a). Ketiga dimensi tersebut, diharapkan dapat

memberikan perasaan nyaman bagi anggotanya dalam meningkatkan seluruh proses pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan keberhasilan sekolah dalam menghadapi persaingan pada era globalisasi, dan yang terpenting, meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Mulyadi, 2010). Selain ketiga dimensi tersebut, kepala sekolah juga diharapkan mampu menguasai tiga keterampilan dasar sebagai seorang pemimpin di sekolah, yaitu: *pertama, conceptual skill*, yaitu keterampilan daya pikir yang dimiliki kepala sekolah untuk kepentingan organisasi sekolah, meliputi rasa ingin tahu, kreativitas, pengambil resiko, dan pemecah masalah; *kedua, technical skill*, yaitu keterampilan kepala sekolah yang berkaitan dengan jiwa kepemimpinan, tanggungjawab, nilai etis dan moral, akuntabilitas, produktivitas, inisiatif, dan fleksibilitas; dan *ketiga, human relation skill*, yaitu keterampilan kepala sekolah dalam berkomunikasi yang efektif dan efisien kepada anggotanya (Masaong, 2019).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang digunakan untuk memahami dan menganalisis kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo. Teknik pengumpulan datanya terdiri dari *in-depth interview, participant observation*; dan *documentation study* (Yin, 2017);(Creswell & Creswell, 2017);(Ulfatin, 2015). Teknik analisis data dengan *data collection, data condensation, data display*, dan *drawing and verifying conclusion* (Miles, Hubberman, & Saldana, 2014). Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan empat kriteria untuk mencapai keabsahan data yaitu *creadibility; transferability; dependability*; dan *confirmability* (Moleong, 2015);(Ikhwan, 2021).

3. Temuan dan Pembahasan

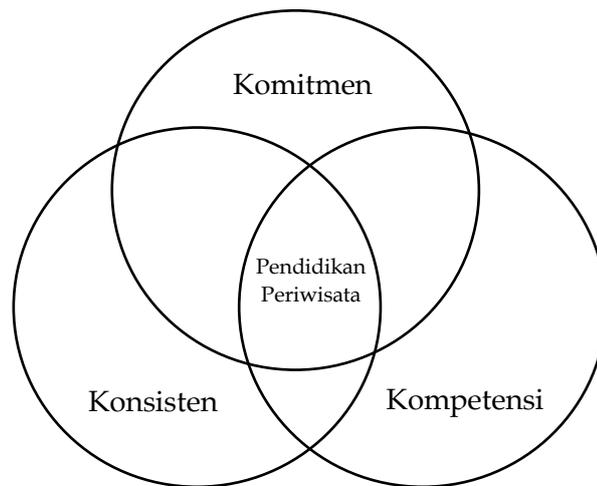
Ibarat sebuah pesawat terbang haruslah dijalankan oleh seorang pilot. Pilot akan membawa arah dan tujuan pesawat terbang landas dan mendarat. Demikian juga halnya madrasah aliyah harus dipimpin oleh kepala sekolah yang dapat mengantarkan anggotanya menuju tujuan dan sasaran pendidikan yang telah disepakati dan ditetapkan bersama. Kepala sekolah sebagai *arsitektur (perancang), developer (pengembang)*, dan sekaligus sebagai *leader dan manager (pemimpin dan pengelola)* merupakan sosok yang paling berperan dalam suatu organisasi sekolah dalam mencapai kemajuan dan keberhasilan (Mardiyah, 2012). Dan keberadaannya, ditinjau dari tugas dan fungsinya, tidak sekedar bertugas menjadi teladan bagi anggotanya, membuat peraturan tata tertib, menyusun kurikulum, melaksanakan proses belajar mengajar, dan merancang sistem evaluasi, melainkan bertugas pula untuk meningkatkan dan mengembangkan penyelenggaraan pendidikan yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik (Kemenag, 2014).

Pada hakekatnya penyelenggaraan pendidikan pariwisata yang kondusif dan inovatif dapat menjadikan SMK Negeri 2 Ponorogo efektif dan efisien, disebabkan kepala sekolah memahami dengan baik apa-apa yang seharusnya dilaksanakan dan dikerjakan di lingkungan SMK Negeri 2 Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah SMK Negeri 2 Ponorogo dalam meningkatkan pendidikan pariwisata telah

mencerminkan hal-hal berikut ini: (1) kepala sekolah SMK Negeri 2 Ponorogo telah mampu menunjukkan perilaku rasa percaya diri dan kewibawaan, memelihara kesan di antara warga sekolahnya, sehingga mampu meningkatkan kesediaan para warga sekolahnya untuk taat dan patuh; (2) kepala sekolah SMK Negeri 2 Ponorogo telah memperlihatkan perilaku yang tetap dan tidak berubah-ubah kepada warga sekolahnya, sehingga dapat diikuti dan ditiru oleh anggotanya; (3) kepala sekolah SMK Negeri 2 Ponorogo telah mampu mengintegrasikan visi dan misi SMK Negeri 2 Ponorogo dengan menekankan pada tujuan ideologis dalam menerapkan pendidikan pariwisata yang berakar dan mendalam, sehingga dapat tujuan dan manfaatnya dapat dirasakan bersama oleh warga sekolahnya; (4) kepala sekolah SMK Negeri 2 Ponorogo telah mampu mengekspresikan rasa percaya warga sekolahnya dengan membangun komunikasi dan koordinasi dua arah tentang pengembangan dan peningkatan pendidikan pariwisata di lingkungan sekolah; dan (5) kepala sekolah SMK Negeri 2 Ponorogo telah mampu memelihara dan membangun motivasi yang relevan bagi visi dan misi dalam mencapai tujuan pendidikan pariwisata di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah visioner SMK Negeri 2 Ponorogo juga telah diperkuat dengan adanya kekuatan imajinasi, penghayatan, keberanian, dan intuisinya yang lebih menekankan pada usaha membangun energi positif dengan keberanian yang kuat untuk meningkatkan pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo dengan senantiasa berpikir *out the box*, sehingga pendidikan pariwisata menjadi salah satu program unggulan dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK Negeri 2 Ponorogo. Dengan kata lain, hal tersebut lebih mengarah kepada kepemimpinan visioner (*visionary leadership*), karena kepala sekolah SMK Negeri 2 Ponorogo selalu berusaha mengacu pada kompetensi yang dimilikinya untuk meningkatkan ciri khas dari SMK Negeri 2 Ponorogo dengan tetap berupaya untuk meningkatkan pendidikan pariwisata di sekolahnya dan tetap berusaha mengkomunikasikan keinginan dan harapannya secara konsisten kepada seluruh warga sekolah. Hal ini tentunya senada yang apa yang dikemukakan oleh Sarwono, Jusuf, & Sumarto, (2020) bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang "*good leader*" adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memberikan pengaruh terhadap komitmen dan konsistensi bagi warga sekolah dalam memberikan kontribusi dan inovasinya yang berdampak pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang lebih baik.

Menurut Hickman dan Silva, terdapat tiga dimensi dalam kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan pariwisata yang kondusif dan inovatif, yaitu komitmen, konsistensi, dan kompetensi (Hickman & Silva, 2018b). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut, telah diaplikasikan secara baik oleh kepala sekolah SMK Negeri 2 Ponorogo, melalui beberapa kegiatan, antara lain: (1) kepala sekolah telah mampu memberikan perasaan nyaman bagi warga sekolahnya dalam meningkatkan potensi yang dimilikinya dalam bidang pariwisata; (2) kepala sekolah telah mampu meningkatkan keberhasilan SMK Negeri 2 Ponorogo dalam bidang pariwisata dengan membuka program keahlian baru, yaitu usaha perjalanan wisata; dan (3) kepala sekolah telah mampu meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap penyelenggaraan pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian, alur penalaran tiga dimensi tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

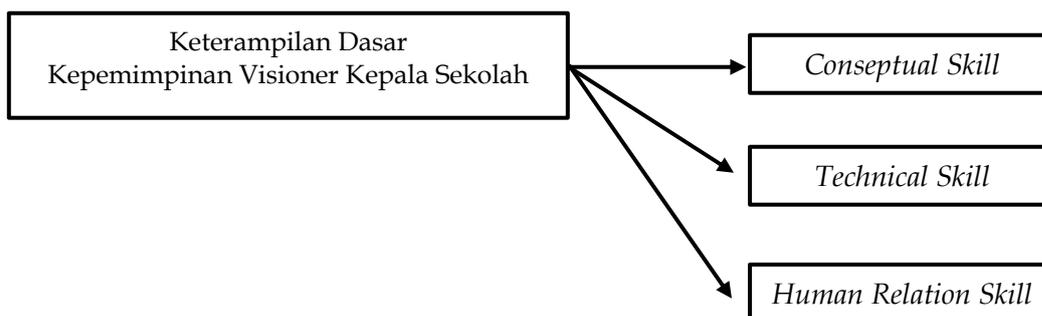


Gambar 1. Tiga Dimensi Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Pariwisata

Keterangan:

- a. Komitmen merupakan kesepakatan dan kesepahaman kepala sekolah SMK Negeri 2 Ponorogo bersama dengan warga sekolahnya terhadap keberlangsungan pendidikan pariwisata dalam jangka waktu panjang.
- b. Kompetensi merupakan kemampuan kepala sekolah bersama dengan warga sekolahnya dalam melaksanakan, menyelesaikan dan mengevaluasi tugas dan target dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan pariwisata yang telah disepakati bersama di SMK Negeri 2 Ponorogo.
- c. Konsistensi merupakan kemantapan kepala sekolah bersama dengan warga sekolahnya untuk secara kontinyu berpegang teguh pada kompetensi dan komitmen, serta bertanggungjawab secara langsung terhadap kemajuan dan keberhasilan pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo.

Ketiga dimensi yang telah disebutkan tersebut, telah mampu berinteraksi dengan baik, terutama mempengaruhi keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo. Selain itu, kepala sekolah juga telah mampu menguasai tiga keterampilan dasar dalam upaya meningkatkan pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo, yaitu: *pertama, conceptual skill*, yaitu keterampilan daya pikir kepala sekolah untuk kepentingan organisasi SMK Negeri 2 Ponorogo, meliputi rasa ingin tahu, kreativitas, pengambil resiko, dan pemecah masalah; *kedua, technical skill*, yaitu keterampilan kepala sekolah yang berkaitan dengan jiwa kepemimpinan, tanggungjawab, nilai etis dan moral, akuntabilitas, produktivitas, inisiatif, dan fleksibilitas; dan *ketiga, human relation skill*, yaitu keterampilan kepala sekolah dalam berkomunikasi yang efektif dan efisien kepada warga sekolah SMK Negeri 2 Ponorogo. Alur penalaran keterampilan dasar tersebut, dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. Tiga Keterampilan Dasar Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Pariwisata

Kepemimpinan visioner kepala sekolah SMK Negeri 2 Ponorogo mempunyai kekuatan dan keberaniannya untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah, hal ini didasari oleh kekuasaan yang diberikan kepadanya, baik formal maupun non-formal dan telah melekat pada dirinya. Selain itu, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan pariwisata telah berjalan dengan kondusif dan inovatif di SMK Negeri 2 Ponorogo dan telah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Masaong, yaitu: (1) kepala sekolah mampu mengejawantahkan perilaku dan sikapnya kepada anggota SMK Negeri 2 Ponorogo untuk mendorong mereka berpikir dan bertindak di luar pemikiran orang pada umumnya; (2) kepala sekolah mampu berkomunikasi, baik dengan komunikasi verbal maupun non-verbal yang jelas berdasarkan keterampilan dasar, pengetahuan, serta didukung dengan *think out of the box* kepada anggotanya; (3) kepala sekolah mampu mengidentifikasi permasalahan dan memecahkannya dengan teknik dan metode yang baru dan tidak terlalu bersikap koprimitis; (4) kepala sekolah mampu meninggalkan keraguan dengan siap menanggung resiko atas inovasi, menerima ide-ide dari anggotanya, dan terbuka untuk melakukan hal-hal yang berbeda; dan (5) kepala sekolah mampu menggunakan kekuatan imajinasi, penghayatan, intuisinya dalam pengambilan keputusan berkualitas untuk mencapai tujuan dan sasaran yang maksimal (Masaong, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo, telah mampu menampilkan kekuatan, keberanian dan karakteristik yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan pariwisata yang diharapkan oleh *stakeholder*. Selain itu, kepemimpinan visioner kepala sekolah telah mampu melibatkan kepiawaian, kesanggupan, dan kejayaan dalam rangka keberhasilan SMK Negeri 2 Ponorogo di masa yang akan datang. Hal ini tentunya juga telah sesuai dengan apa dikemukakan oleh Masiaga et al., (2018), bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang visioner akan dapat mengantisipasi segala peristiwa yang mungkin timbul di masa yang datang, dan mendorong anggotanya untuk berbuat dengan cara-cara yang tepat dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan di sekolah.

4. Simpulan

Kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo telah berjalan dengan efektif dan efisien

dengan menunjukkan tiga dimensi dalam kepemimpinan visionernya, yaitu komitmen, konsistensi, dan kompetensi. Kepemimpinan visioner kepala sekolah juga telah menunjukkan dirinya sebagai “*agent of change*” dengan keterampilan-keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pendidikan pariwisata di SMK Negeri 2 Ponorogo, yang terdiri dari *conceptual skill*, *technical skill*, dan *human relation*. upaya kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan pariwisata telah berjalan dengan kondusif dan inovatif di SMK Negeri 2 Ponorogo dan telah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Masaong, yaitu: (1) kepala sekolah mampu mengejawantahkan perilaku dan sikapnya kepada anggota SMK Negeri 2 Ponorogo untuk mendorong mereka berpikir dan bertindak di luar pemikiran orang pada umumnya; (2) kepala sekolah mampu berkomunikasi, baik dengan komunikasi verbal maupun non-verbal yang jelas berdasarkan keterampilan dasar, pengetahuan, serta didukung dengan *think out of the box* kepada anggotanya; (3) kepala sekolah mampu mengidentifikasi permasalahan dan memecahkannya dengan teknik dan metode yang baru dan tidak terlalu bersikap koprimitis; (4) kepala sekolah mampu meninggalkan keraguan dengan siap menanggung resiko atas inovasi, menerima ide-ide dari anggotanya, dan terbuka untuk melakukan hal-hal yang berbeda; dan (5) kepala sekolah mampu menggunakan kekuatan imajinasi, penghayatan, intuisinya dalam pengambilan keputusan berkualitas untuk mencapai tujuan dan sasaran yang maksimal.

5. Daftar Rujukan

- Bush, T. (2015). Organization Theory in Education: How does in Inform School Leadership. *Journal of Organizational Theory in Education*, 1(1), 35–47.
- Creemers, B., & Reynolds, D. (1991). *School Effectiveness and School Improvement, An International Journal of Research, Policy, and Practice*. New Jersey: Swets & Zeitlinger.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Furqon, F., & Nurdyansyah, N. (2020). The Principal’s Strategy in Forming the Religious Character of Students. *Proceeding of The ICECRS*, 5.
- Gunawan, G. (2020). The influence of transformational leadership, school culture and work motivation on school effectiveness in junior high school in Medan. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(1), 625–634.
- Hadi, Y. D. (2020). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 187–207.
- Hickman, C. R., & Silva, M. A. (2018a). Creating excellence: Managing corporate culture, strategy, and change in the new age. *Creating Excellence: Managing Corporate Culture, Strategy, and Change in the New Age*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781351065306>
- Hickman, C. R., & Silva, M. A. (2018b). *Creating excellence: Managing corporate culture, strategy, and change in the new age*. *Creating Excellence: Managing Corporate Culture, Strategy, and Change in the New Age*. <https://doi.org/10.4324/9781351065306>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill Education.

- Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Mengenal Model Penelitian dan Sistematikanya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Ikhwan, A., & Qomariyah, S. N. (2022). Manajemen Sarana dan Prasarana di Era Disrupsi Sebagai Pendukung Proses Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 100–114.
- Ikhwan, A., & Yuniana, A. N. (2022). Strategy Management Semi-Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), 74–86.
- Kemenag. (2014). Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2014 Tentang Kepala Madrasah.
- Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah (2018).
- Kemendiknas. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah (2007).
- Lopez, G. (2017). *The Impact of a Middle School Principal's Leadership on School Culture: A Case Study*. California: California State University.
- Mardiyah, M. (2012). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor , Lirboyo Kediri, dan Pesantren T ebuireng Jombang. *Tsaqafah*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.21>
- Masaong, A. K. (2019). *Penguatan Teori dan Praktis Bidang Manajemen Pendidikan Memasuki Era Revolusi Industri 4.0*. In *Manajemen Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Malang: UM Penerbit dan Percetakan.
- Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. California: SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Musthan, Z. (2019). An Effective Leadership Model for Madrasah Principals in Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 27(1).
- Permadani, D. R., Maisyaroh, M., & Mustiningsih, M. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembuatan Keputusan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 320–326.
- Purwanti, S. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Dan Pegawai Di Sma Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur. *E-Journal Ilmu Administrasi Negara*, 1(1), 210–224.
- Saputri, L. M., Anwar, S., Susanto, H., & Laksana, S. D. (2022). The Role of Parenting in Forming Independent Character and Discipline. *Diversity Science*, 2(1), 158–170.
- Sarwono, J., Jusuf, D. I., & Sumarto, S. (2020). The Roles of Visionary Leadership and Organization Culture Toward the Response of Changes in Higher Education Institution (Survey at International Women University). In *3rd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2019)* (pp. 189–196).
- Soetopo, H. (2010). *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryana, A. (2010). Personal Values and Commitment in Achieving Goals through the Cultural Organization of Work. *The Journal of Values-Based Leadership*.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan*

Aplikasinya. Malang: Media Nusa Creative.

Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.